

**NARASI NILAI EDUKASI DALAM FILM ANIMASI INDONESIA
NUSSA (2021): ANALISIS STRUKTUR NARATIF TZVETAN
TODOROV**

Azizah Azzahra Nasution¹, Yasir², Chelsy Yesicha³

^{1,2,3}Universitas Riau

azizah.azzahra8945@grad.unri.co.id¹, yasir@lecturer.unri.ac.id²,
chelsy.yesicha@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Film animasi berperan penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap nilai moral, sosial, budaya, dan religius melalui narasi yang selaras dengan perkembangan kognitif dan emosional. Penelitian ini menganalisis konstruksi nilai edukasi dalam film animasi *Nussa* (2021) menggunakan struktur naratif Tzvetan Todorov yang meliputi tahap *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *repair*, dan *new equilibrium*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis naratif terhadap adegan-adegan kunci, yang ditafsirkan berdasarkan teori Todorov dan konsep nilai edukasi menurut Zuchdi (2008), meliputi nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nussa* secara konsisten memanfaatkan setiap tahapan naratif untuk menanamkan nilai edukatif secara bertahap melalui rutinitas keluarga, konflik emosional, interaksi sosial, dan resolusi cerita. Temuan ini menegaskan bahwa film animasi efektif sebagai media pendidikan karakter berbasis narasi visual, terutama melalui keteladanan dan pengalaman emosional tokoh. Penelitian ini merekomendasikan penguatan produksi animasi edukatif lokal serta peningkatan literasi menonton dalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Film Animasi Nussa, Narasi, Tzvetan Todorov, Nilai Edukasi.

ABSTRACT

Animated films play a significant role in shaping children's understanding of moral, social, cultural, and religious values through narratives aligned with their cognitive and emotional development. This study examines the construction of educational values in Nussa (2021) using Tzvetan Todorov's narrative structure, consisting of equilibrium, disruption, recognition, repair, and new equilibrium. Employing a qualitative descriptive approach with narrative analysis, the research analyzes key scenes interpreted through Todorov's framework and Zuchdi's (2008) classification of educational values, including religious, moral, social, and cultural dimensions. The findings indicate that Nussa consistently utilizes each narrative stage to gradually internalize educational values through family routines, emotional conflicts, social

interactions, and narrative resolutions. These results affirm that animated films are effective media for character education through visual storytelling, particularly via role modeling and emotional engagement. The study recommends strengthening the production of locally based educational animation and enhancing family-centered media literacy

Keywords: *Animated Film Nussa, Narrative, Tzvetan Todorov, Educational Values.*

A. PENDAHULUAN

Film animasi merupakan salah satu bentuk media massa yang paling populer dalam kehidupan anak-anak. Saat ini, film animasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi telah berkembang menjadi perangkat pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan Fisch yang menyatakan bahwa media animasi dapat memberikan efek edukasi yang signifikan apabila dirancang secara khusus untuk tujuan pedagogis (Fisch, 2004). Kekuatan film animasi terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan moral melalui tokoh, alur, serta konflik yang mudah diidentifikasi dan dekat dengan dunia anak. Cerita-cerita dalam film animasi mampu menciptakan keterlibatan emosional yang intens, sehingga anak lebih mudah menyerap nilai-nilai yang direpresentasikan melalui perjalanan tokoh dan dinamika naratifnya.

Di Indonesia, perkembangan industri animasi menunjukkan peningkatan positif dalam satu dekade terakhir, meskipun secara kualitas masih belum sebanding dengan industri animasi global (Wibowo, 2019). Keberadaan film animasi *Nussa* (2021) kemudian menjadi tonggak penting dalam produksi film animasi lokal. Film ini tidak hanya memenangkan penghargaan Piala Citra untuk kategori Film Animasi Terbaik, tetapi juga berhasil menyampaikan nilai moral, sosial, religius, dan budaya melalui alur cerita yang kaya dinamika emosional (Fahmi, 2022). Dengan latar budaya Indonesia yang kuat, *Nussa* menjadi medium yang relevan untuk pendidikan karakter anak. Tema keluarga, kegagalan, rasa iri, persahabatan, dan penerimaan diri yang diangkat dalam film ini menjadikannya sesuai dengan pengalaman keseharian anak-anak Indonesia dan memperlihatkan bagaimana nilai dapat ditanamkan secara natural melalui cerita.

Penelitian ini penting dilakukan karena minimnya kajian akademik yang menggabungkan analisis naratif dengan struktur nilai edukasi dalam konteks film animasi Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti pesan moral secara umum, tanpa menelaah bagaimana nilai dibangun secara struktural dan dramatis dalam perjalanan

tokoh (Siregar, 2020). Padahal, proses internalisasi nilai sangat bergantung pada bagaimana konflik, ketegangan emosional, dan resolusi ditampilkan dalam pola naratif yang runtut. Dengan menggunakan teori naratif Todorov, penelitian ini mengkaji bagaimana alur film *Nussa* berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang memungkinkan anak mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai melalui transformasi tokoh secara bertahap (Todorov, 1977).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Film Animasi dan Pendidikan Nilai

Film animasi memiliki peran penting dalam pendidikan nilai karena kemampuannya mengintegrasikan elemen visual, naratif, dan audio untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan bermakna. Mares dan Pan (2013) menunjukkan bahwa animasi memberikan keuntungan pedagogis karena mampu menyederhanakan konsep abstrak menjadi representasi konkret yang mudah dipahami oleh anak. Temuan ini dipertegas oleh penelitian Zhang, et al. (2021) yang membuktikan bahwa paparan animasi prososial secara signifikan menurunkan kecenderungan agresi dan meningkatkan kecenderungan empati pada anak karena mereka belajar melalui mekanisme observasi dan identifikasi emosional terhadap karakter digital dalam cerita.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Piaget (1965) bahwa anak pada tahap operasional konkret memerlukan visualisasi langsung untuk memahami konsep moral dan sosial. Studi longitudinal oleh McHarg dan Hughes (2021) juga menegaskan bahwa representasi moral dalam animasi mampu memengaruhi perkembangan empati, berbagi, dan perilaku prososial pada anak bahkan dalam jangka panjang, menjadikan animasi sebagai sarana pendidikan karakter yang konsisten efektif.

Dengan demikian, film animasi bukan hanya memberi hiburan, tetapi berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang menggabungkan imajinasi, pengalaman emosional, dan internalisasi nilai. Ketika konten animasi didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan kognitif anak, pesan moral dapat disampaikan secara lebih halus, natural, dan mudah diterima. Hal inilah yang membuat animasi menjadi medium yang sangat strategis dalam pendidikan nilai pada era digital.

2. Analisis Naratif Todorov

Struktur naratif Todorov menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana nilai dikonstruksi dalam film animasi. Todorov (1977) berpendapat bahwa setiap

narasi mengikuti pola transformasi yang dimulai dari kondisi stabil atau *equilibrium*, terganggu melalui *disruption*, disadari melalui *recognition*, diperbaiki melalui *repair*, dan berakhir dengan *new equilibrium*. Tahapan ini bukan hanya struktur estetis, melainkan juga mencerminkan proses perkembangan psikologis dan moral yang dialami tokoh.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model naratif linear seperti Todorov sangat efektif untuk konten edukatif anak. McHarg (2022) mengembangkan kerangka analisis konten prososial dan menyimpulkan bahwa narasi yang memiliki titik transformasi emosional yang jelas cenderung lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak karena mereka dapat mengikuti transisi moral tokoh dari kesalahan menuju perbaikan. Selain itu, studi Rahayu dkk. (2024) dalam jurnal pendidikan anak usia dini Indonesia menunjukkan bahwa animasi dengan struktur alur yang terorganisasi dan resolusi yang jelas mampu meningkatkan pemahaman moral dan keterampilan sosial anak.

Dengan demikian, model Todorov tidak hanya membantu dalam memetakan alur cerita tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang memungkinkan nilai moral dan sosial diperkenalkan secara bertahap, diuji melalui konflik, dan kemudian diinternalisasi melalui proses penyelesaian naratif.

3. Nilai Edukasi Menurut Zuchdi

Zuchdi (2008) mengelompokkan nilai edukasi ke dalam empat kategori utama:

1. Nilai religius
2. Nilai moral
3. Nilai sosial
4. Nilai budaya

Nilai religius mencakup adab, ibadah, syukur, dan ketaatan. Nilai moral mencakup tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kendali diri. Nilai sosial mencakup kerjasama, kepedulian, komunikasi, dan empati. Nilai budaya mencakup norma perilaku, kebiasaan sosial, dan identitas budaya yang tercermin dalam keseharian. Keempat nilai tersebut dapat muncul secara eksplisit maupun implisit melalui narasi film, tindakan tokoh, maupun dramatika konflik.

Konsep nilai edukasi menurut Zuchdi (2008) menyediakan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana nilai religius, moral, sosial, dan budaya direpresentasikan dalam narasi film. Keempat kategori ini telah banyak digunakan dalam penelitian terbaru untuk

menganalisis media pendidikan anak karena kerangka tersebut mampu menangkap dimensi moral secara holistik.

Studi Ningsih, Putri, dan Rahmadani (2024) dalam *Jurnal Mengajar Anak Usia Dini* menemukan bahwa nilai moral yang ditanamkan melalui animasi dapat dipahami lebih mudah oleh anak ketika disajikan dengan dialog sederhana, contoh perilaku, dan rangkaian tindakan prososial yang saling terkait.

Nilai religius dalam film animasi juga semakin diperhatikan dalam penelitian Rahayu dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa karakter anak lebih mudah menyerap nilai religius ketika nilai tersebut disisipkan dalam rutinitas sehari-hari seperti doa, adab berbicara, dan sikap syukur. Hal ini penting karena nilai religius yang natural akan menghindari resistensi penonton dan lebih efektif dalam konteks pendidikan karakter. Dengan demikian, kerangka nilai edukasi Zuchdi tetap relevan dan kompatibel dengan penelitian, terutama dalam konteks bagaimana film anak berfungsi sebagai representasi moral yang konkret, visual, dan mudah dipahami.

4. Paradigma Naratif dalam Studi Komunikasi

Walter Fisher (1984) melalui paradigma naratif menegaskan bahwa manusia adalah makhluk pencerita (*homo narrans*) yang memahami kehidupan melalui cerita. Cerita menjadi alat komunikasi yang efektif karena mengandung koherensi (alur yang masuk akal) dan fidelitas (keterhubungan dengan pengalaman nyata). Ketika sebuah film menampilkan representasi konflik dan resolusi yang dekat dengan kehidupan anak, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat. Dalam kajian komunikasi, paradigma naratif yang diperkenalkan Walter Fisher memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana cerita bekerja sebagai medium penyampai nilai. Fisher (1984) menekankan bahwa manusia adalah *homo narrans*, makhluk pencerita yang memahami dunia melalui narasi. Efektivitas suatu cerita ditentukan oleh koherensi (alur yang masuk akal) dan fidelitas (kesesuaian dengan pengalaman nyata penonton).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa paradigma naratif sangat relevan di era digital. Li dkk. (2024) menemukan bahwa paparan berulang terhadap narasi prososial di media digital meningkatkan empati dan perilaku prososial melalui mekanisme identifikasi tokoh dan keterlibatan emosional. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Lafton dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa ketika narasi dikonsumsi dalam konteks keluarga melalui praktik mediasi

orang tua, nilai moral dalam cerita menjadi lebih kuat dan lebih tahan lama dalam memori anak.

Dengan demikian, paradigma naratif Fisher tidak hanya menjelaskan bagaimana cerita menyampaikan nilai, tetapi juga bagaimana anak memproses pesan moral secara kognitif, afektif, dan sosial. Narasi yang memiliki koherensi dan fidelitas tinggi seperti yang dibangun melalui struktur Todorov lebih mungkin menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif, sebuah pendekatan yang dipandang paling sesuai untuk mengkaji konstruksi nilai dalam film animasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna secara mendalam, menafsirkan pesan simbolik, serta memahami bagaimana nilai-nilai edukatif disampaikan melalui struktur cerita, dialog, konflik, dan perkembangan karakter (Creswell, 2014). Sementara itu, analisis naratif digunakan untuk menelaah bagaimana alur film dibangun, bagaimana konflik dikembangkan, serta bagaimana setiap bagian cerita berperan dalam mengkonstruksi dan menyampaikan nilai moral, sosial, religius, dan budaya kepada audiens anak-anak (Riessman, 2008). Melalui analisis naratif, penelitian ini tidak hanya melihat *apa* yang diceritakan, tetapi juga *bagaimana* cerita itu disusun dan bagaimana susunan tersebut memengaruhi pemaknaan penonton.

Dalam penelitian ini, objek utama yang ditelaah adalah nilai-nilai edukasi yang direpresentasikan dalam film *Nussa* (2021). Objek penelitian tersebut mencakup nilai religius, moral, sosial, dan budaya sebagaimana dirumuskan oleh Zuchdi (2008). Sementara itu, subjek analisis adalah struktur naratif film yakni bagaimana alur dibentuk melalui lima tahapan naratif Tzvetan Todorov, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *repair*, dan *new equilibrium* (Todorov, 1977). Struktur naratif inilah yang menjadi kerangka untuk memahami bagaimana nilai diperkenalkan, diuji, direfleksikan, dan akhirnya diinternalisasi melalui perjalanan tokoh utama.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, dokumentasi dilakukan dengan menangkap cuplikan adegan (*capture*) dari film. Setiap adegan yang dianggap representatif terhadap nilai edukasi serta relevan dengan tahapan Todorov direkam dan dicatat secara sistematis. Teknik dokumentasi ini penting karena film sebagai teks audiovisual tidak dapat dianalisis hanya berdasarkan dialog; unsur pencahayaan, gestur,

ekspresi wajah, dan komposisi visual juga memengaruhi makna naratif yang dibentuk (Bordwell & Thompson, 2008). Kedua, penelitian memanfaatkan studi pustaka untuk memahami landasan teoritis yang menjadi dasar analisis. Literatur mengenai teori naratif, pendidikan karakter, nilai edukasi, dan media anak digunakan untuk memformulasikan kerangka analisis serta memperkuat interpretasi makna yang diperoleh dari film (Bogdan & Biklen, 2007).

Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis. Mula-mula, peneliti mengidentifikasi setiap adegan dalam film dan memetakan adegan tersebut ke dalam lima tahap naratif Todorov. Pemetaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan dinamika alur, perubahan emosi tokoh, titik konflik, dan resolusi yang muncul dalam cerita. Setelah tahapan naratif dipetakan, peneliti kemudian melakukan klasifikasi nilai berdasarkan kategori nilai edukasi yang dirumuskan oleh Zuchdi (2008). Kategorisasi ini memungkinkan peneliti menguraikan nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang muncul dalam setiap segmen naratif, serta mengidentifikasi bagaimana nilai tersebut direpresentasikan secara visual maupun verbal. Selanjutnya, interpretasi makna dilakukan dengan memperhatikan relasi antar adegan, konteks budaya yang melatarbelakangi tindakan tokoh, serta tujuan pedagogis yang mungkin ingin dicapai oleh pembuat film. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik *meaning condensation* sebagaimana diperkenalkan oleh Kvale (1996), yaitu merangkum makna inti dari setiap adegan, mengekstraksi pesan yang paling esensial, dan kemudian menghubungkannya dengan kerangka teoritis Todorov dan Zuchdi. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif.

Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan memungkinkan peneliti memahami film *Nussa* sebagai teks naratif yang kaya makna dan sebagai medium pendidikan nilai yang efektif. Melalui integrasi antara analisis struktur naratif dan identifikasi nilai edukasi, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme penyampaian nilai dalam film animasi Indonesia dan bagaimana media visual dapat berfungsi sebagai agen pedagogis yang strategis dalam pembentukan karakter anak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Nussa* (2021) mengartikulasikan nilai-nilai edukasi melalui rangkaian struktur naratif yang sistematis dan saling berkaitan. Dengan

menggunakan kerangka Todorov, ditemukan bahwa setiap tahapan naratif bukan hanya menjalankan fungsi dramatik dalam membangun cerita, tetapi juga merupakan ruang pedagogis tempat nilai ditanamkan, diuji, dan dimaknai. Pemaknaan ini berlangsung melalui dialog, tindakan, konflik emosional, simbol visual, dan hubungan antar tokoh. Dalam subbab berikut, peneliti memaparkan hasil temuan secara rinci dalam lima tahapan Todorov, disertai pembahasan mendalam yang mengaitkan temuan empiris dengan teori komunikasi, narasi, dan nilai pendidikan.

1. Tahap Equilibrium: Pembentukan Nilai dalam Ruang Keluarga

Tahap *equilibrium* dalam *Nussa* menampilkan fondasi kehidupan keluarga yang hangat dan harmonis. Film dibuka dengan aktivitas Nussa, Umma, dan Rarra dalam keseharian yang penuh dengan praktik nilai edukatif. Adegan pembuka tidak hanya berfungsi sebagai "set up" untuk jalannya alur, tetapi menjadi basis moral yang menata ekspektasi penonton mengenai apa yang dianggap wajar, benar, dan baik dalam rumah tangga muslim Indonesia.

Dalam salah satu adegan awal, Nussa terlihat menyiapkan eksperimen roket sambil berbicara dengan Umma mengenai persiapan kompetisi sekolah. Adegan ini, jika dilihat dari kacamata analisis naratif, mencerminkan keseimbangan antara kasih sayang, kemandirian, dan disiplin yang sejak awal menjadi karakter Nussa. Interaksi antara Nussa dan Umma ditunjukkan dengan bahasa yang lembut, penuh adab, dan ketataan pada norma kesopanan. Umma tidak memaksakan kehendaknya, melainkan memberikan ruang bagi Nussa untuk berproses. Hubungan ini mencerminkan pola pengasuhan demokratis yang menurut Baumrind (1971) sangat efektif dalam mendorong perkembangan moral anak.

Nilai edukasi dalam tahap equilibrium terlihat melalui perilaku yang ditunjukkan tokoh. Misalnya, ketika keluarga duduk bersama untuk makan atau ketika Umma menenangkan Rarra dengan nasihat religius yang lembut. Pada titik ini, nilai religius disampaikan secara implisit melalui aktivitas sehari-hari seperti doa, ungkapan syukur, dan pernyataan keimanan yang tidak berlebihan. Representasi religiusitas yang natural ini penting dalam pendidikan nilai, karena menurut Zuchdi (2008), nilai religius lebih berhasil diinternalisasi ketika ditampilkan dalam bentuk kebiasaan, bukan ceramah.

Selain itu, nilai moral muncul dalam bentuk kerja keras, tanggung jawab Nussa terhadap proyek roketnya, dan rasa hormat kepada orang tua. Nilai sosial tampak dalam cara anggota keluarga berinteraksi penuh empati dan kasih sayang. Nilai budaya tampak dalam pakaian, pola komunikasi, dan simbol-simbol keseharian keluarga muslim Indonesia.

Dari sudut pandang teori komunikasi keluarga, ini sejalan dengan konsep *primary socialization*, di mana keluarga menjadi lingkungan pertama untuk membentuk habitus anak. Film dengan demikian menegaskan gagasan bahwa karakter tidak dibentuk oleh satu peristiwa besar, tetapi dilatih melalui rutinitas yang konsisten di rumah.

2. Tahap Disruption: Ketegangan Emosional dan Ujian Nilai

Tahap *disruption* dimulai ketika karakter baru, Jonni, hadir sebagai pesaing dalam kompetisi sains. Kehadiran Jonni memicu perubahan drastis dalam kondisi emosional Nussa. Jonni bukan sekadar tokoh pendukung; ia menjadi simbol dari tantangan, kegagalan, dan kecemburuan yang sangat manusiawi di kalangan anak-anak.

Adegan paling penting dalam tahap ini adalah kegagalan roket Nussa yang meledak di lapangan sekolah. Reaksi Nussa seperti tatapan kosong, wajah yang menunduk, dan diamnya suasana menjadi titik balik dalam alur naratif. Secara pedagogis, momen ini memperlihatkan bahwa kegagalan adalah bagian alami dari proses belajar. Kegagalan bukan hanya kegagalan teknis, tetapi juga kegagalan ekspektasi dan harga diri.

Film menghadirkan rasa iri dan kecewa sebagai emosi yang tidak dimonsterisasi. Artinya, emosi negatif tidak digambarkan sebagai sesuatu yang harus ditekan, tetapi sebagai perasaan yang realistik dan wajar. Hal ini penting karena menurut studi perkembangan moral Hoffman (2000), memahami emosi negatif adalah langkah awal untuk empati dan regulasi diri.

Dalam tahap ini, nilai moral diuji melalui perasaan iri Nussa terhadap Jonni. Anak-anak sering mengalami kecemburuan terhadap teman yang memiliki kemampuan lebih atau fasilitas lebih baik. Representasi ini membuat film menjadi cermin pengalaman sehari-hari audiens. Cara Nussa bereaksi, menutup diri, merasa kalah, dan menyalahkan keadaan, merepresentasikan tahap perkembangan emosi anak pada usia sekolah.

Nilai religius juga diuji. Ada adegan ketika Nussa mempertanyakan janji Abba yang tidak hadir. Ini menampilkan dilema emosional yang kompleks seperti rasa rindu, kecewa, dan marah bercampur menjadi satu. Dalam psikologi komunikasi, momen semacam ini disebut *emotional dissonance*, yang memungkinkan tokoh mengalami pertumbuhan moral melalui konflik batin.

3. Tahap Recognition: Kesadaran Diri dan Reorientasi Moral

Tahap *recognition* merupakan titik ketika tokoh menyadari penyebab konflik dan mulai memahami perasaannya. *Recognition* dalam Nussa berlangsung melalui serangkaian adegan reflektif yang dipandu oleh hubungan keluarga. Salah satu adegan penting adalah ketika Umma

berbicara lembut kepada Nussa tentang makna usaha dan penerimaan. Umma tidak memarahi atau menasihati secara otoritatif; ia mengajak dialog. Bentuk komunikasi ini adalah contoh *authoritative parenting*, yang menurut Dornbusch dan Steinberg (1991), sangat efektif dalam membangun karakter.

Dalam adegan tersebut, Nussa menyadari bahwa rasa kecewanya terhadap Abba dan rasa irinya terhadap Jonni berasal dari ekspektasinya sendiri. Adegan ini mengajarkan bahwa anak perlu mengenali emosinya sendiri sebelum ia bisa mengendalikannya. Representasi ini mengandung nilai moral berupa kesadaran diri, kejujuran emosional, dan kerendahan hati.

Secara simbolik, film memperlihatkan ruang kamar Nussa sebagai ruang refleksi. Pencahayaan lembut, warna-warna hangat, dan kehadiran Umma menjadi metafora untuk proses klarifikasi batin. Dalam teori naratif visual, ruang domestik sering menjadi metafora bagi kondisi psikologis tokoh. Dalam konteks ini, kamar menjadi ruang aman di mana Nussa berani mengakui kelemahan dan kerinduannya.

Nilai religius muncul ketika Umma mengingatkan bahwa setiap perjuangan membutuhkan keikhlasan, dan bahwa ketidakhadiran Abba bukan bentuk penolakan tetapi keterbatasan manusia. Pada titik ini, nilai ketauhidan dan tawakal disampaikan secara lembut dan dialogis, bukan dogmatis.

4. Tahap Repair: Praktik Nilai melalui Perubahan Sikap dan Tindakan

Pada tahap *repair*, film menunjukkan transformasi nyata dalam perilaku Nussa. Ia perlahan menerima kehadiran Jonni, membuka diri kembali kepada teman-temannya, dan berusaha memperbaiki eksperimen roketnya. Adegan kerja sama antara Nussa, Rarra, dan teman-teman mereka mencerminkan nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan komunikasi.

Secara naratif, repair menekankan bahwa perubahan karakter tidak hanya ditandai oleh kesadaran, tetapi juga tindakan. Inilah yang disebut oleh Bruner (1997) sebagai *narrative enactment*, yaitu ketika tokoh tidak hanya memahami nilai, tetapi melakoninya.

Dalam beberapa adegan, terlihat bagaimana Nussa bersikap lebih dewasa dan tidak lagi terobsesi mengalahkan Jonni. Sebaliknya, ia belajar menghargai proses belajar itu sendiri. Sikap ini menunjukkan nilai moral berupa kompetisi sehat dan pengendalian diri. Nilai religius pada tahap ini tampil dalam bentuk tindakan, bukan hanya dialog. Misalnya, adegan ketika Nussa berdoa dengan tulus sebelum tidur, mencerminkan kembalinya ia pada keseimbangan spiritual.

5. Tahap New Equilibrium: Internalisasi Nilai dan Kematangan Emosional

New equilibrium merupakan titik ketika tokoh mencapai kondisi seimbang yang baru, berbeda dari equilibrium awal karena karakter telah mengalami pertumbuhan. Dalam *Nussa*, tahap ini ditampilkan ketika Nussa menerima kekalahan dengan lapang dada setelah kompetisi selesai. Meskipun tidak menjadi pemenang, ia tersenyum dan menunjukkan kebanggaan atas usahanya sendiri.

Adegan ketika semua orang terlihat bahagia dan saling memaafkan menandai rekonsiliasi emosional antara para tokoh. Pada titik ini, nilai religius berupa syukur dan nilai moral berupa pengampunan menjadi sangat kuat. *New equilibrium* menandakan bahwa transformasi Nussa bukan sekadar perubahan sesaat, tetapi telah menjadi bagian dari struktur kepribadiannya. Film mengajarkan bahwa kemenangan tidak selalu diukur dengan piala, tetapi dengan kemampuan mengelola emosi, menghargai usaha, dan menjaga hubungan keluarga.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini menggabungkan hubungan antara hasil penelitian dengan kerangka teori, studi terdahulu, serta implikasi akademik dan praktis bagi kajian komunikasi, pendidikan nilai, dan industri animasi Indonesia. Diskusi berfokus pada bagaimana struktur naratif Todorov bekerja sebagai mekanisme pedagogis, bagaimana nilai edukasi ditransmisikan secara halus melalui narasi, dan bagaimana film *Nussa* berkontribusi pada literasi moral dan budaya anak-anak Indonesia.

1) Struktur Naratif sebagai Mekanisme Pedagogis

Temuan bahwa film *Nussa* menggunakan setiap tahapan naratif Todorov sebagai sarana pendidikan moral menunjukkan bahwa narasi bukan hanya struktur estetis, melainkan juga alat pedagogis yang efektif. Ini sesuai dengan gagasan Bruner (1991) bahwa narasi memiliki fungsi kognitif dan moral, yaitu membantu individu menafsirkan dunia, memahami konsekuensi tindakan, dan membayangkan diri dalam posisi orang lain.

Dalam konteks film *Nussa*, *equilibrium* berfungsi sebagai ruang pembentukan nilai; *disruption* memperkenalkan konflik emosional; *recognition* membuka ruang refleksi; *repair* mengajarkan tindakan prososial; dan *new equilibrium* menegaskan internalisasi nilai. Bila disandingkan dengan kerangka pendidikan karakter, lima tahap ini menandai proses pembelajaran moral yang meliputi *knowing the good, feeling the good, dan doing the good* (Lickona, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa struktur naratif Todorov secara tidak langsung paralel dengan proses pembentukan karakter dalam psikologi pendidikan.

2) Representasi Emosi sebagai Sarana Literasi Moral

Salah satu temuan kunci penelitian ini adalah bahwa film *Nussa* menampilkan emosi anak secara realistik dan tidak terdistorsi. Emosi seperti iri, kecewa, frustrasi, marah, dan cemas ditampilkan sebagai pengalaman natural, bukan sebagai penyimpangan moral. Hal ini sesuai dengan penelitian Hoffman (2000) yang menyatakan bahwa pengakuan emosi negatif adalah fondasi empati dan regulasi diri. Film ini berhasil menghindari dua jebakan umum dalam narasi moral:

1. Merepresentasikan anak sebagai makhluk yang selalu positif
2. Menampilkan emosi negatif sebagai perilaku buruk yang harus dihukum

Sebaliknya, *Nussa* memberikan ruang bagi anak untuk memahami bahwa emosi negatif adalah bagian dari proses tumbuh. Dengan demikian, film ini berkontribusi pada *emotional literacy*, yaitu kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Adegan ketika Nussa kecewa diam-diam di kamarnya merupakan contoh kuat dari representasi emosi autentik. Kamera memperlihatkan *framing close-up* untuk mengundang empati penonton, sementara dialog Umma yang lembut memberikan konteks emosional yang menguatkan.

3) Nilai Sosial yang Direpresentasikan Melalui Interaksi Natural Antar Tokoh

Nilai sosial dalam film *Nussa* direpresentasikan bukan melalui penyampaian langsung atau nasihat verbal yang bersifat instruktif, tetapi melalui interaksi natural antar tokoh yang menggambarkan dinamika sosial secara realistik dan dekat dengan keseharian anak-anak. Hubungan antara Nussa dan Jonni, misalnya, menjadi arena pembelajaran tentang makna kompetisi sehat. Kompetisi yang terjadi tidak diarahkan untuk menonjolkan permusuhan atau superioritas, melainkan sebagai ruang bagi tokoh untuk mengenali kelebihan masing-masing, belajar menerima kekurangan, dan memahami bahwa rivalitas dapat berjalan seiring dengan penghargaan terhadap orang lain. Sementara itu, hubungan Nussa dengan adiknya, Rarra, memperlihatkan bentuk empati dan dukungan emosional yang sangat relevan bagi perkembangan sosial anak. Rarra berfungsi sebagai figur yang selalu memberikan semangat dan kenyamanan kepada Nussa, sehingga interaksi mereka mencerminkan dinamika kasih sayang saudara yang hangat dan konstruktif.

Selain itu, interaksi antara Nussa dan Umma menggambarkan model komunikasi keluarga yang dialogis yaitu sebuah pola komunikasi yang mencerminkan keterbukaan, penerimaan, dan kemampuan orang tua untuk membimbing tanpa bersifat otoritatif. Umma

tampil sebagai figur yang mendengarkan, memberikan ruang bagi Nussa untuk mengekspresikan perasaan, sekaligus menawarkan perspektif moral tanpa memaksakan otoritas. Narasi ini memperlihatkan bahwa keluarga menjadi ruang utama dalam internalisasi nilai sosial. Kehadiran Abba yang lebih jarang muncul di rumah pun tidak digambarkan sebagai bentuk ketidakpedulian, melainkan sebagai representasi bahwa kasih sayang orang tua tidak selalu diukur dari kedekatan fisik; komunikasi yang hangat dan konsisten dapat tetap hadir meski ruang fisik membatasi interaksi.

Seluruh bentuk interaksi ini bergerak dalam kerangka *social learning theory* sebagaimana dikemukakan Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap tokoh model. Ketika anak menyaksikan Nussa mengelola rasa kecewa, mengakui kesalahan, meminta maaf, atau berusaha memperbaiki hubungan, proses tersebut menjadi pengalaman belajar sosial yang dapat diinternalisasi oleh penonton anak. Dengan demikian, nilai sosial dalam film ini tidak dihadirkan melalui tindakan heroik atau konflik besar, tetapi melalui rutinitas sederhana seperti berbagi makanan, mendengarkan, meminta maaf, atau saling menyemangati, tindakan-tindakan kecil yang justru paling dekat dengan praktik sosial sehari-hari anak Indonesia.

4) Representasi Nilai Religius yang Natural dan Tidak Dogmatis

Salah satu kekuatan naratif film *Nussa* terletak pada caranya menyampaikan nilai religius secara natural, ringan, dan tidak dogmatis. Nilai-nilai keagamaan tidak dikomunikasikan melalui ceramah, kutipan ayat-ayat panjang, atau simbol-simbol yang berlebihan, tetapi melalui praktik spiritual yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Adegan doa sebelum tidur, ucapan syukur, adab berbicara yang santun, penghormatan kepada orang tua, serta pemaknaan sabar dan ikhlas hadir secara organik dalam alur cerita. Pendekatan ini mencerminkan paradigma pendidikan karakter Islam yang humanis, yang lebih menekankan pada pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hafalan normatif atau instruksi moral yang bersifat *top-down*.

Dari perspektif komunikasi, strategi penyampaian nilai religius yang demikian membantu menghindarkan audiens dari efek *reactance*, yakni resistensi psikologis yang muncul ketika seseorang merasa digurui atau dipaksa untuk menerima suatu pesan. Dengan menghadirkan nilai religius dalam konteks emosional dan sosial yang relevan bagi tokoh dan penonton, film ini berhasil menyampaikan pesan keagamaan secara lebih halus namun tetap bermakna. Pendekatan naratif semacam ini memperkuat efektivitas internalisasi nilai karena anak-anak

cenderung lebih menerima pesan moral ketika ia ditampilkan dalam bentuk perilaku nyata, bukan instruksi verbal. Dengan demikian, film *Nussa* menawarkan model representasi religius yang lebih inklusif, membumi, dan komunikatif.

5) Representasi Budaya sebagai Identitas Visual dan Simbolik

Nilai budaya dalam film *Nussa* direpresentasikan melalui serangkaian elemen visual dan simbolik yang mencerminkan gaya hidup keluarga muslim Indonesia kelas menengah. Penggambaran rumah sederhana, penggunaan pakaian yang santun, bahasa Indonesia dengan nuansa logat lokal, serta interaksi sosial yang mencerminkan kesopanan dan kekeluargaan Indonesia merupakan bentuk representasi budaya yang kuat. Identitas kultural ini tidak bersifat eksotis atau dilebih-lebihkan; sebaliknya, ia dibangun sebagai realitas yang sangat dekat dengan pengalaman mayoritas anak Indonesia. Dengan menampilkan representasi budaya yang otentik, film ini memberikan ruang bagi anak untuk melihat refleksi dirinya dan lingkungannya dalam media, sesuatu yang menurut Hall (1997) sangat penting dalam proses pembentukan identitas kultural.

Representasi budaya yang realistik ini juga memperlihatkan bagaimana media berperan sebagai agen sosialisasi budaya. Anak-anak tidak hanya mempelajari nilai sosial dan moral dari film, tetapi juga belajar mengenai simbol-simbol budaya yang membentuk identitas mereka sebagai bagian dari komunitas tertentu. Dengan demikian, film *Nussa* tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkuat rasa keakraban, kedekatan, dan pengakuan budaya di antara penonton anak.

6) Relevansi Temuan Penelitian dengan Teori Komunikasi dan Media Anak

Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi terhadap sejumlah teori penting dalam studi komunikasi dan media anak. Paradigma naratif Walter Fisher menunjukkan bahwa manusia memahami dunia melalui cerita, dan film *Nussa* menjadi contoh nyata bagaimana narasi visual berfungsi membentuk pemaknaan nilai pada anak. Sementara itu, *social learning theory* dari Bandura memperkuat penjelasan mengenai bagaimana anak mengadopsi nilai dan perilaku melalui observasi tokoh yang mereka identifikasi. Dalam konteks film, tindakan Nussa, Jonni, Rarra, maupun Umma menjadi model perilaku yang dapat ditiru oleh penonton anak. Di sisi lain, *cultivation theory* yang dikemukakan George Gerbner memberikan pemahaman bahwa paparan berulang terhadap simbol-simbol budaya dalam media dapat membentuk persepsi jangka panjang mengenai dunia sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah teori penting dalam studi komunikasi dan media anak. Paradigma naratif Fisher menjelaskan bahwa manusia memahami dunia melalui cerita, dan film *Nussa* menjadi contoh nyata bagaimana narasi visual membentuk pemaknaan nilai pada anak (Fisher, 1984). Sementara itu, *social learning theory* Bandura memberikan landasan bagaimana anak mengadopsi perilaku melalui observasi tokoh yang mereka identifikasi (Bandura, 1977). *Cultivation theory* Gerbner menjelaskan bahwa paparan simbol budaya dalam media dapat membentuk persepsi jangka panjang mengenai realitas sosial (Gerbner, 1998). Penelitian-penelitian kontemporer tentang animasi pula memperlihatkan bahwa media film animasi dapat menjadi agen efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual anak melalui representasi naratif yang kontekstual dan emosional (Masriani et al., 2021; Ningsih et al., 2024)

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Nussa* (2021) berhasil mengonstruksi nilai-nilai edukasi melalui pemanfaatan struktur naratif yang terencana dan efektif berdasarkan model lima tahap Tzvetan Todorov. Struktur naratif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kerangka dramatik yang mengatur alur cerita, tetapi juga menjadi mekanisme pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai moral, religius, sosial, dan budaya ditanamkan secara bertahap melalui pengalaman emosional tokoh. Setiap tahap dalam narasi memiliki peran komunikatif yang saling melengkapi dan memperkuat proses internalisasi nilai pada audiens anak.

Tahap *equilibrium* dalam film ini menampilkan gambaran keseharian keluarga yang harmonis dan sarat nilai. Pada tahap ini, habitus nilai keluarga diperlihatkan sebagai fondasi pembentukan karakter anak. Nilai religius seperti doa dan syukur, nilai moral seperti kedisiplinan dan kesantunan, nilai sosial berupa empati dan kasih sayang, serta nilai budaya yang tercermin dalam gaya hidup keluarga muslim Indonesia ditampilkan secara natural sebagai bagian dari rutinitas. Keseimbangan awal inilah yang menjadi titik pijak sebelum tokoh menghadapi konflik.

Tahap *disruption* kemudian berfungsi sebagai penguji ketahanan nilai tersebut. Gangguan yang dialami Nussa melalui kegagalan eksperimen dan kehadiran Jonni sebagai kompetitor memunculkan dinamika emosional seperti rasa iri, kecewa, dan keraguan diri. Konflik ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran moral yang relevan dengan pengalaman anak-anak dalam kehidupan nyata.

Disruption pada akhirnya memperlihatkan bahwa perkembangan karakter tidak terjadi dalam kondisi stabil, melainkan ketika nilai-nilai diuji melalui situasi yang menantang.

Tahap *recognition* menjadi titik refleksi yang menunjukkan perkembangan kognitif dan emosional tokoh. Pada fase ini, Nussa menyadari bahwa kegagalan bukanlah akhir dari usahanya dan bahwa dukungan keluarga lebih penting daripada kemenangan. Kesadaran ini menandai pergeseran cara pandang tokoh terhadap dirinya dan lingkungannya. Fase reflektif ini penting dalam proses pembelajaran moral karena ia membuka ruang bagi tokoh untuk memahami konsekuensi tindakan serta makna nilai dalam konteks emosional.

Setelah kesadaran tersebut muncul, tahap *repair* memperlihatkan bagaimana perubahan moral memerlukan tindakan konkret. Nussa berusaha memperbaiki hubungan, menyelesaikan konflik, dan memperbaiki sikapnya terhadap Jonni maupun keluarganya. Pada tahap ini, dukungan sosial dari lingkungan terutama keluarga digambarkan sebagai faktor penting dalam membantu anak bangkit dari pengalaman emosional negatif. *Repair* menunjukkan bahwa perubahan nilai bukan hanya persoalan pemahaman, tetapi juga tindakan prososial yang memperkuat hubungan sosial.

Tahap akhirnya, *new equilibrium*, menegaskan bahwa nilai-nilai yang telah dipelajari sepanjang cerita diinternalisasi sebagai bagian dari perkembangan karakter jangka panjang. Nussa kembali berada dalam kondisi seimbang, tetapi kini dengan perspektif, kematangan emosional, dan pemahaman moral yang lebih mendalam. Penyelesaian ini menggambarkan keberhasilan proses pembentukan nilai yang berlangsung secara gradual, alami, dan tidak menggurui.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa narasi film memiliki fungsi pedagogis yang signifikan dalam pendidikan karakter anak. Dengan memanfaatkan struktur dramatik yang jelas dan mengintegrasikan konflik emosional yang dekat dengan dunia anak, film *Nussa* mampu menyampaikan nilai-nilai edukatif secara implisit tanpa paksaan atau dogmatisasi. Pengalaman emosional tokoh menjadi jembatan bagi audiens anak untuk mengidentifikasi diri dan memahami nilai melalui observasi, sesuai dengan prinsip *social learning theory* Bandura. Dengan demikian, film ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berperan sebagai agen sosialisasi nilai yang efektif dalam konteks media anak Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan, pemanfaatan, dan pengkajian film animasi sebagai medium pendidikan. Bagi para pembuat animasi, temuan ini menunjukkan bahwa kualitas

naratif harus menjadi prioritas utama dalam produksi film yang ditujukan untuk anak-anak. Struktur naratif yang kuat bukan hanya membantu menciptakan alur cerita yang menarik, tetapi juga menjadi fondasi keberhasilan penyampaian nilai-nilai edukatif. Film *Nussa* membuktikan bahwa internalisasi nilai tidak bergantung pada penyisipan pesan moral secara langsung, melainkan pada bagaimana konflik, dinamika antartokoh, dan perkembangan karakter dirancang secara terstruktur dalam alur cerita. Oleh karena itu, kreator animasi sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek teknis seperti kualitas visual, desain karakter, atau efek suara, tetapi juga memperhatikan konsistensi alur, kedalaman karakter, dan relevansi konflik dengan pengalaman perkembangan anak.

Bagi pendidik dan orang tua, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan film sebagai alat diskusi moral yang efektif. Film animasi seperti *Nussa* menyediakan narasi yang dekat dengan kehidupan anak dan dapat digunakan sebagai titik awal percakapan mengenai nilai moral, sosial, dan religius. Ketika anak menyaksikan tokoh mengalami kekecewaan, belajar meminta maaf, atau memahami makna kerja sama, momen tersebut dapat dijadikan kesempatan bagi orang tua atau guru untuk memperkenalkan konsep moral, membantu anak mengenali emosinya, serta menanamkan nilai melalui dialog yang reflektif. Dengan demikian, pengalaman menonton tidak berhenti pada hiburan, tetapi berkembang menjadi proses pendidikan nilai yang lebih mendalam, sesuai dengan prinsip literasi media yang menekankan pentingnya pendampingan dan interpretasi bersama.

Sementara itu, bagi komunitas akademik dan peneliti, temuan penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian lanjutan di berbagai bidang. Studi resepsi menjadi salah satu arah penting untuk melihat bagaimana anak-anak benar-benar memahami, memaknai, dan merespons nilai-nilai yang disampaikan film animasi. Selain itu, analisis semiotik dapat digunakan untuk menggali lebih jauh bagaimana simbol-simbol visual, bahasa tubuh, musik, dan elemen lain dalam film berkontribusi terhadap konstruksi makna. Penelitian lintas budaya juga menjadi area potensial, mengingat representasi nilai dalam film animasi sering kali dipengaruhi oleh konteks kultural tertentu. Dengan membandingkan resepsi anak dari latar budaya berbeda, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana nilai edukatif diinterpretasikan secara variatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam kajian naratif dan komunikasi media anak, tetapi juga menawarkan ruang pengembangan riset yang luas bagi studi-studi berikutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan kuatnya integrasi antara struktur naratif dan nilai edukatif dalam film *Nussa*, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian akademik, praktik pendidikan, dan industri kreatif di masa mendatang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menggunakan teori naratif tambahan seperti *actantial model* Greimas atau *morphology* Propp, sehingga analisis terhadap fungsi karakter dan kedalaman struktur cerita dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memanfaatkan pendekatan resepsi untuk memahami bagaimana anak-anak menafsirkan nilai yang ditampilkan dalam film, sebab efektivitas internalisasi nilai sangat bergantung pada pemaknaan audiens. Pendekatan psikologi perkembangan dan studi audiens akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana media film bekerja sebagai instrumen pendidikan moral bagi anak.

Dalam konteks pendidikan, film *Nussa* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan adegan-adegan kunci dalam film sebagai bahan diskusi untuk mengenalkan nilai moral, sosial, dan religius secara kontekstual. Penggunaan film sebagai media literasi moral memungkinkan anak belajar melalui pengalaman emosional dan visualisasi konkret, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan metode ceramah yang bersifat normatif. Dengan demikian, film ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dialog edukatif yang memperkuat pembentukan karakter anak.

Sementara itu, bagi industri kreatif dan pembuat film animasi, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya mengembangkan karya yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga mengandung pesan edukatif yang relevan dengan kehidupan anak-anak Indonesia. Keberhasilan *Nussa* menunjukkan bahwa animasi dengan narasi kuat dan nilai yang terintegrasi dapat diterima dengan baik oleh publik. Oleh karena itu, produsen animasi disarankan untuk memperkuat proses riset dan kolaborasi dengan ahli pendidikan, psikologi perkembangan, dan budaya lokal agar karya animasi yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman nilai dan fungsi pedagogis yang signifikan. Pendekatan berbasis riset semacam ini diyakini dapat meningkatkan kualitas dan daya saing film animasi Indonesia dalam lanskap industri kreatif nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority*. Developmental Psychology Monograph, 4(1).
- Bogdan, R. & Biklen, S. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Pearson.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill.
- Bruner, J. (1991). *The narrative construction of reality*. Critical Inquiry, 18(1), 1–21.
- Bruner, J. (1997). *Acts of meaning*. Harvard University Press.
- Dornbusch, S. M., & Steinberg, L. (1991). *Community influences on the adolescent*. Wadsworth.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fahmi, R. (2022). *Perkembangan Film Animasi Indonesia dan Penerimaan Publik*. Jakarta: KPG.
- Fisch, S. (2004). *Children's learning from educational television*. Lawrence Erlbaum.
- Fisher, W. (1984). Narration as a human communication paradigm. *Communication Monographs*, 51, 1–22.
- Fisher, W. R. (1984). *Narration as a human communication paradigm: The case of public moral argument*. *Communication Monographs*, 51(1), 1–22.
- Gerbner, G. (1998). *Cultivation analysis: An overview*. In M. Morgan (Ed.), *Against the mainstream* (pp. 1–20).
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Kaimal, A., & Hoskote, P. (2021). Children's media consumption and prosocial development: A narrative review. *Child Development Research*, 2021, 1–12.
<https://doi.org/10.1155/2021/5537146>
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Sage.
- Lafton, T., Dahl, B., Brøvig-Hanssen, T., & Sjølie, E. (2024). *Parental mediation and children's digital well-being: Qualitative insights into family values and digital practices*. *Journal of Children and Media*, 18(2), 145–162.

- Li, Q., Guo, Y., & Chen, S. (2024). *Content and consequences of adolescents' prosocial behaviour on social media*. *Frontiers in Psychology*, 15, 1419021. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1419021>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mares, M. L., & Pan, Z. (2013). *Effects of prosocial media on children's social behavior: A meta-analytic review*. *Human Communication Research*, 39(1), 1–21.
- Mares, M.-L., & Pan, Z. (2013). *Effects of educational television*. *Journal of Children and Media*, 7(2), 1–20.
- McHarg, G. (2022). *A novel content analysis framework for investigating young children's television prosociality*. *Journal of Children and Media*, 16(4), 476–494. <https://doi.org/10.1080/17482798.2021.1908389>
- McHarg, G., & Hughes, C. (2021). *Prosocial television and prosocial toddlers: A multi-method, longitudinal investigation*. *Infant Behavior and Development*, 62, 101526. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2021.101526>
- Ningsih, L., Putri, A. K., & Rahmadani, R. (2024). *Penggunaan media animasi dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini*. *Jurnal Mengajar Anak Usia Dini*, 7(2), 112–125.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Rahayu, N. N. S., Putra, I. G. A. P., & Malini, N. L. (2024). *3D animation video learning media contains character education can improve social skills for young children*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 1–12.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage Publications.
- Siregar, D. (2020). Analisis Nilai Moral pada Film Animasi Anak Indonesia. *Jurnal Komunikasi Anak*, 5(2), 112–123.
- Sukmadinata, N. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Todorov, T. (1977). *The Poetics of Prose*. Ithaca: Cornell University Press.
- Wibowo, A. (2019). Industri Animasi Indonesia di Era Digital. *Jurnal Media Kreatif*, 8(1), 45–58.

Zhang, Q., Zhu, S., & Sun, Y. (2021). *Positive effects of prosocial cartoon viewing on aggression among children: The mediating role of aggressive motivation*. *Frontiers in Psychology*, 12, 742568. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.742568>

Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Prinsip-prinsip dan Pendekatan dalam Pengembangan Nilai*. Yogyakarta: UNY Press.

Zuchdi, D., Prasetya, I., & Masykuri. (2010). *Pendidikan karakter*. UNY Press.